

BAB III

SYĪ'AH IṢNĀ 'ASYARIYYAH DAN PEMIKIRAN TEOLOGINYA

A. Sejarah *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah*

1. Definisi *Syī'ah*

Secara etimologi, *Syī'ah* berarti pengikut, partai, kelompok, perkumpulan, partisan, atau dalam makna yang luas berarti “pendukung”.¹ Menurut az-Zawi, kata ini dikenal sebagai pendukung Alī dan keluarganya.² Menurut M. H. Ṭabataba'i, *Syī'ah* secara harfiah berarti partisan atau pengikut.³ *Syī'ah* berarti pengikut (pendukung faham). Dipakai kalimat ini untuk satu orang, dua orang atau banyak orang, baik lelaki ataupun perempuan. Kemudian perkataan ini dipakai secara khusus buat orang yang mengangkat Alī dan keluarganya untuk menjadi khalifah dan berpendapat bahwa Alī dan keluarganya adalah yang berhak menjadi khalifah.⁴

Menurut Abū Bakar Aceh, *Syī'ah* adalah pecahan dari kata *Syī'ah* yang berarti penganut *Syī'ah* dan *tasyayyu*, artinya

¹ S. Husain M. Jafri, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah dari Saqifah sampai Imamah*, Pustaka Hidayah, Jakarta, h. 26

² Ghazali Munir, *Ilmu Kalam, Aliran-aliran dan Pemikiran*, Rasail, Semarang, 2010, h. 26

³ M. H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1993, h. 32

⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992

menganut faham sebagaimana yang terdapat dalam *Syī'ah* yang telah berbentuk mazhab tertentu.⁵

Dalam al-Qur'an, pengertian secara etimologi terdapat beberapa kali disebutkan antara lain surah al-Qasas (28): 15 dalam kalimat *مِنْ شِيعَتِهِ* yang berarti golongan, juga pada al-Saffat (3): 83 dalam kalimat *مِنْ شِيعَتِهِ* juga berarti golongan, begitu pula disebutkan pada Surah al-Hijr (15): 10 dalam kalimat *شِيعَ* yang berarti umat. Dalam arti terapannya sebagai tanda khusus bagi para pengikut Ali dan Ahlul Baitnya.⁶

Sedangkan menurut terminologi, *Syī'ah* adalah kelompok masyarakat yang mendukung Alī bin Aī Ṭalib. Mereka berpendapat bahwa Alī bin Aī Ṭalib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun secara implisit. Mereka beranggapan bahwa imamah tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali.⁷

Menurut Allamah M. H. Ṭabataba'i⁸, *Syī'ah* adalah partisan atau pengikut kaum muslimin yang menanggapi

⁵ Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Nasionalisme Dalam Islam*, Ramadhani, Semarang, 1980, h. 12

⁶ S. Husain M. Jafri, *op. cit.*, h. 26

⁷ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, Bina Ilmu Offset, Surabaya, h. 124

⁸ M. H. Thabathaba'i, *op. cit.*, h. 32

pengganti Nabi Muhammad saw dan merupakan hak istimewa keluarga Nabi dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti mazhab *Ahl al-Bait*.

Menurut Abū Bakar Aceh, bahwa perkataan *Syī'ah* sudah dikenal dan dipergunakan orang pada masa Nabi yakni suatu golongan yang berpegang pada Alī bin Abī Ṭalib yang dikenal ketaatannya dalam keputusan dan keimanannya.⁹

2. Sejarah Lahirnya *Syī'ah*

Sejarah lahirnya *Syī'ah* tidak dapat dipisahkan dengan kesejarahan Alī bin Abī Ṭalib, keluarga dan keturunannya.¹⁰ Karena ajaran *Syī'ah* berawal pada sebutan untuk pertama kalinya, ditujukan kepada para pengikut Alī (*Syī'ah Alī*), pemimpin pertama *Ahlul Bait* pada masa hidup Nabi sendiri. Pada hari-hari pertama kenabian, sesuai dengan ayat al Qur'an ketika dia diperintahkan mengajak kerabat terdekatnya untuk memeluk agamanya, Nabi Muhammad menjelaskan kepada mereka bahwa siappa pun yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. Alī adalah yang pertama tampil ke depan dan memeluk Islam. Nabi menerima penyerahan diri Alī dan kemudian memenuhi janjinya.

Selama masa kenabian, Alī memperlihatkan pengabdian yang tak ternilai dan melakukan pengorbanan

⁹ Abu Bakar Aceh, *op. cit.*, h. 40

¹⁰ S. Husain M. Jafri, *op. cit.*, h. 26-27

yang luar biasa. Ketika orang-orang kafir Makkah memutuskan akan membunuh Nabi dan mengepung rumahnya, Rasulullah memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Dia berkata kepada Alī: “*maukah engkau tidur di tempatku malam nanti agar mereka mengira bahwa aku tidur, sehingga aku akan dapat lolos dari pengejaran mereka*”. Alī menerima tugas yang berbahaya ini dengan tangan terbuka. Alī juga bertempur dalam peperangan-peperangan di Badar, Uhud, Khaibar, Khandaq, dan Hunain dan kemenangan tercapai atas bantuannya.¹¹

Bagi kaum *Syī'ah*, bukti utama tentang sahnya Alī sebagai penerus Nabi adalah peristiwa tentang *Ghadir Khumm* ketika itu Nabi memilih Alī sebagai pimpinan umum umat (*walayāt-i'ammah*) dan menjadikan Ali sebagaimana Nabi sendiri, sebagai pelindung mereka (*wali*).¹²

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْهِ مَوْلَاهُ. اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ
وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ وَأَخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ وَأَدِرِ الْحَقَّ مَعَهُ حَيْثُ دَارَ الْآلِ
هَلْ بَلَغْتُ؟ تَلَاثًا^{١٣}

Artinya : “Barang siapa aku menjadi pemimpinnya, maka Ali pemimpinnya. Wahai Tuhanku tolonglah orang yang membantu Ali, dan musuhilah orang yang memusuhi Ali dan tolonglah orang yang menolongnya

¹¹ M. H. Thabathaba'i, *op. cit.*, h. 37-38

¹² Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit.*, h. 144

¹³ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, I, Dar as-Sadir, Beirut, t.th, h. 118

dan hinakanlah orang yang menghinanya. Dan putarkanlah kebenaran ke mana saja Ali berputar. Ketahuilah: apakah aku telah sampaikan? Tiga kali Nabi ucapkan itu”.

Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan bahwa Alī bin Abī Ṭalib lah yang memiliki hak untuk menjadi pemimpin sesudah Rasulullah wafat, terdapat antara lain yang diriwayatkan oleh at-Turmudzi:¹⁴

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيِّ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ١٥

Artinya: “Dari Jabir bin Abdillah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, engkau dariku adalah sama kedudukannya Harun di samping Nabi Musa, hanya saja tidak ada Nabi sesudahnya.”

Juga dalam hadis lain yang diriwayatkan at-Turmudzi disebutkan:

حَدِيثُ عِمْرَانَ بْنِ حُسَيْنٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عَلِيًّا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ بَعْدِي ١٦

Artinya: “Dari Imran bin Husain, Rasulullah bersabda, sesungguhnya Ali bukanlah lain dariku dan aku tidak dapat dipisahkan darinya, dia adalah pemimpin orang-orang mukmin sesudahku.”

¹⁴ Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*, Badan Litang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, h. 36

¹⁵ Muhammad Ibn Isa, *Sunan Turmuzi*, Mustafa al-Bab al-Halabi, t.tp, 1965, h. 641

¹⁶ *Ibid.*, h. 641

Hadis-hadis diatas, merupakan faktor yang menjadi dasar atau benih-benih timbulnya kecintaan kepada Alī Bin Abī Ṭalib dan selanjutnya menjadi sebuah paham atau kelompok yang disebut *Syī'ah*.

Juga berdasarkan hadis-hadis ini, maka dapat dikatakan bahwa *Syī'ah* telah ada sejak Nabi masih hidup dan diyakini oleh *Syī'ah* bahwa penetapan Alī bin Abī Ṭalib sebagai pengganti dalam hal kepemimpinan adalah berdasarkan *nas*.¹⁷

Ada yang berpendapat bahwa *Syī'ah* adalah produk Yahudi yang bertujuan menyimpangkan ajaran Islam, menunjuk Abdullah bin Saba' sebagai actor intelektual dari paham ini. Konon Abdullah bin Saba' muncul pada akhir periode pemerintahan Uṣman bin Affan. Ia adalah seorang Yahudi yang dilukiskan sebagai orang yang memiliki aktivitas yang luar biasa. Dia menyamar sebagai seorang yang hidup sangat sederhana, dan meraih kekaguman banyak sahabat Nabi saw, namun tujuannya adalah memecah belah umat. Dia berhasil menghasut masyarakat sehingga menjadi pemberontakan terhadap khalifah ketiga yang kemudian terbunuh.

Konon, dia juga yang berperan penting dalam terhambatnya proses perdamaian antara Sayyidina Alī dengan

¹⁷Zainal Abidin, *op. cit.*, h. 37

dua sahabat Nabi lainnya yaitu Thalhah dan az-Zubair di Bashrah. Dia pulalah akhirnya yang menciptakan ide-ide ketika berada di Kufah, yang intinya mengagung-agungkan Sayyidina Alī, pengagungan yang pasti beliau (Sayyidina Alī) tidak setuju karena melampaui batas kewajaran, misalnya dengan menyatakan bahwa semestinya Alī-lah yang menjadi Nabi, bukan Muhammad. Malaikat Jibril keliru atau berkhianat etika menyampaikan wahyu dan lain sebagainya. Lalu Ibnu Saba' berhasil mengelabui orang-orang awam, yang memang secara umum sangat kagum kepada Sayyidina Ali.¹⁸

Pendapat ini dibantah oleh Dr. Abdul Halim Mahmud. Ia mengatakan bahwa *Syī'ah* tidak lahir karena pengaruh dari ajaran Yahudi tetapi ia sudah ada lebih dahulu sebelum terjadinya sinkretisme. *Syī'ah* lahir secara alami, yaitu karena simpati segolongan kaum muslimin terhadap Alī dan keturunannya.¹⁹

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Muhammad Abu Zahrah yang mengatakan bahwa benih-benih *Syī'ah* muncul pada akhir masa Khalifah ketiga. Kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Khalifah Alī. Alī sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya, tetapi bakat-bakat yang

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? (Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran)*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, h. 64

¹⁹ Zainal Abidin, *op. cit.*, h. 38

dimilikinya telah mendorong perkembangan itu. Orang-orang *Syī'ah* sepakat bahwa Ali adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad dan ia orang yang paling utama (*afdhal*) di antara para sahabat Nabi.²⁰

Peristiwa terbunuhnya khalifah Uṣman, sebagai khalifah ketiga pada pagi Jum'at 18 Dzulhijjah 35 H, merupakan titik mula lahirnya permasalahan dalam teologi yang dipertentangkan. Yang menjadi masalah adalah apa dosa yang telah diperbuat Uṣman dan bagaimana dosanya orang yang membunuh beliau itu. Mengingat bahwa yang dibunuh adalah seorang khalifah, seorang pemimpin umat Islam. Peristiwa pembunuhan itu sendiri merupakan suatu peristiwa politik, karena mempunyai latar belakang perebutan kekuasaan jabatan khalifah.

Pada tanggal 24 Juni 650 M dengan mengambil tempat di Masjid Nabi di Madinah, Alī Ibn Abī Ṭalib, diangkat sebagai khalifah yang keempat. Alī Ibn Abī Ṭalib ini dikenal sebagai seorang yang pemurah, lemah lembut dan saleh. Beliaulah seorang pemuda yang dengan gagah berani mula pertama masuk Islam. Disamping sahabat Nabi yang paling dekat, beliau juga sebagai saudara sepupu, menantu

²⁰ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Logos, Jakarta, 1996, h. 34

Nabi serta ayah dari dua orang cucu Nabi yaitu Hasan dan Husain.²¹

Walaupun Alī yang oleh *Syī'ah* dianggap sebagai pengganti Nabi berdasarkan *nas*, namun dalam kenyataannya, Alī sendiri secara resmi menjadi khalifah setelah terbunuhnya Uṣman bin Affan dan Alī merupakan khalifah terakhir dari *khulafa'urraşyidin*. Bahkan ketika Ali dikukuhkan menjadi khalifah, tidak semulus ketiga khalifah sebelumnya. Ia di bai'at di tengah-tengah suasana berkabung atas kematian Uṣman, disamping terdapat pertentangan dan kebingungan umat.²²

Peperangan pertama disebut dengan perang unta, disebabkan oleh perbedaan kelas yang tidak menguntungkan yang timbul pada masa kekuasaan khalifah kedua sebagai akibat kekuatan sosial ekonomi baru yang menyebabkan ketidakadilan dan ketidakmerataan dalam pembagian kekayaan masyarakat. Ketika terpilih menjadi khalifah, Alī membagi rata kekayaan itu dengan cara seperti yang dilakukan Rasulullah saw. Tetapi cara pembagian kekayaan ini sangat tidak memuaskan Thalhah dan Zubair.

Mereka mulai menunjukkan gejala-gejala pembangkangan, dan meninggalkan Madinah pergi ke

²¹ Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Theologi Islam*, Duta Grafika, h. 7

²² Zainal Abidin, *op. cit.*, h. 46

Makkah dengan alasan mau melakukan haji. Mereka membujuk *Ummul Mu'minin* (bunda orang-orang yang beriman) 'Aisyah, yang kurang akrab dengan 'Ali, untuk bergabung dengan mereka menuntut bela kematian khalifah ketiga. Mereka memulai Perang Unta yang berdarah.

Sedangkan peperangan kedua disebut dengan Perang Siffin, dan berlangsung selama setengah tahun. Penyebabnya adalah ambisi Mu'awiyah akan kekhalifahan yang baginya lebih merupakan alat politik keduniawian daripada suatu lembaga keagamaan. Tetapi sebagai alasan utama dikemukakan menuntut bela atas kematian khalifah ketiga. Pada hari-hari akhir hayatnya, khalifah ketiga telah meminta bantuan kepada Mu'awiyah untuk menindas gerakan yang menentangnya, tetapi tentara Mu'awiyah yang berangkat dari Damaskus ke Madinah dengan sengaja menunggu di tengah perjalanan sampai khalifah terbunuh. Kemudian dia kembali ke Damaskus untuk memulai suatu gerakan menuntut balas atas kematian khalifah ketiga.²³

Peperangan antara kedua golongan ini meletus di Siffin dan diselesaikan dengan "*tahkim*", dimana al-Qur'an dipakai sebagai pedoman dalam musyawarah. Namun ternyata terjadi kecurangan dipihak Mu'awiyah. Atas peristiwa ini lahirlah golongan khawarij, yakni golongan yang membenci 'Ali dan pengikutnya karena dipandang terlalu lemah dalam

²³ M. H. Thabathaba'i, *op. cit.*, h. 53

menegakkan kebenaran, sedang Mu'awiyah juga dibencinya, karena melawan khalifah yang sah yaitu 'Alī. Sedangkan golongan yang masih tetap percaya kepada Alī menjadi golongan *Syī'ah*.²⁴

Dalam sejarah perkembangannya, *Syī'ah* terpecah menjadi lima kelompok besar yaitu *al-Kaisaniyyah*, *az-Zaidiyyah*, *al-Imamiyyah/Isnā 'Asyariyyah*, *al-Ghulat* dan *al-Ismailiyyah*.²⁵ Menurut Ahmad Amin²⁶, golongan *Syī'ah* terpecah menjadi beberapa firqah disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu:

- a. Perbedaan pandangan dalam prinsip-prinsip ajarannya. Di antara mereka berpendapat bahwa khilafah itu dianggap suci dan siapa yang menentangnya adalah kufur. Namun, sebagian pendapat mengatakan bahwa menentang khalifah itu tidak kufur dan hanya merupakan kesalahan saja.
- b. Perbedaan pendapat tentang penentuan dan penetapan imam. Dimana keturunan Alī bin Abī Ṭalib merupakan imam yang para imam sebelumnya mempunyai beberapa orang anak yang juga sebagai imam.

²⁴ Muslim Ishak, *op. cit.*, h. 8

²⁵ Asy-Syahrastani, *op. cit.*, h 124

²⁶ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Dar al-Arabi, Beirut, juz III, h.

3. *Syī'ah Iṣṅā 'Asyariyyah/al-Imamiyyah*

Syī'ah Iṣṅā 'Asyariyyah biasa juga dikenal dengan nama *Imamiyyah* atau *Ja'fariyyah*, adalah golongan *Syī'ah* yang mempercayai bahwa imam-imam itu ditunjuk oleh Nabi berdasar wasiatnya yaitu Sayyidina Alī dan keturunannya sampai imam yang ke-12, Muhammad al-Mahdi al-Muntadhar (gaib 260 H).²⁷ Golongan ini memperoleh juga nama “*Iṣṅā 'Asyariyyah*”, karena kepercayaan mereka kepada imam dua belas orang berawal dari ‘Alī bin Abī Ṭalib.²⁸ Kelompok ini merupakan mayoritas penduduk Iran, Irak, serta ditemukan juga di beberapa daerah di Suriah, Kuwait, Bahrain, India, juga di Saudi Arabia dan beberapa daerah (bekas) Uni Sovyet.²⁹

Iṣṅā 'Asyariyyah berpendapat bahwa ‘Alī ibn Abī Ṭalib secara nash dinyatakan sebagai imam bukan hanya disebut sifatnya bahkan ditunjuk orangnya. Tidak ada yang terpenting dalam ajaran agama dan Islam selain dari menunjuk imam, karenanya Rasulullah sampai akhir hayatnya selalu mengurus urusan umat. Diangkatnya imam adalah untuk menghilangkan semua perselisihan dan untuk

²⁷ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010, h. 115

²⁸ Ihsan Ilahi Zhahier, *op. cit.*, h. 337

²⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 83

mempersatukan umat. Tidak boleh membiarkan umat mempunyai pandangan sendiri-sendiri, berjalan masing-masing yang berbeda dengan yang lainnya. Karena itu wajib mengangkat seorang yang perkataannya ditaati umat. Penunjukan secara nash lebih tegas dan lebih kuat dari penunjukan semua. ‘Alī ibn Abī Ṭalib telah ditunjuk dalam beberapa *nas* baik secara tersurat maupun tersirat.³⁰

Penganut *Syī’ah Imamiyyah* mendasarkan penunjukan pribadi ‘Alī atas beberapa hadis Nabi Muhammad yang sanadnya mereka yakini benar dan shahih. Misalnya,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ. اَللّٰهُمَّ وَاٰلَ مَنْ وَاَلَاهُ وَعَاْدِ مَنْ عَاْدَاَهُ
وَاَنْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ وَاخْذُلْ مَنْ خَدَلَهُ وَاْدِرِ الْحَقَّ مَعَهُ حَيْثُ دَارَ اَلَا
هَلْ بَلَعْتُ؟ ثَلَاثًا ۳۱

Artinya: “Barang siapa aku menjadi pemimpinnya, maka Ali pemimpinnya. Wahai Tuhanku tolonglah orang yang membantu Ali, dan musuhilah orang yang memusuhi Ali dan tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinaanya. Dan putarkanlah kebenaran ke mana saja Ali berputar. Ketahuilah: apakah aku telah sampaikan? Tiga kali Nabi ucapkan itu”

Argumentasi yang kemudian dikembangkan oleh *Syī’ah*, terutama untuk menganggapi kritik pihak yang mempertahankan prinsip pemilihan bagi pengganti Nabi,

³⁰ Asy-Syahrastani, *op. cit.*, h 139

³¹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, I, Dar as-Sadir, Beirut, t.th, h. 118

adalah bahwa masalah kepemimpinan umat adalah masalah yang sangat vital untuk diserahkan begitu saja pada musyawarah manusia biasa, yang bisa saja memilih orang yang tidak tepat untuk kedudukan tersebut. Hanya Allah yang dapat mengenali individu yang memiliki kualifikasi tertentu, yang tak bercacat dan tak mungkin keliru (*ismah*), dan dengan demikian dapat menjamin kelangsungan wahyu Allah. Di sinilah masalah pribadi menjadi perdebatan, karena kaum *Syi'ah* berpendapat bahwa hanya orang-orang yang mempunyai tali kekeluargaan dengan Nabi saja yang memiliki kualifikasi seperti itu, dan mereka tak lain adalah 'Ali dan keturunan laki-lakinya.³²

Selain itu juga dalam hadits menyebutkan:

أَفْضَاكُمْ عَلَيَّ

Artinya: "Hakim yang terbaik adalah 'Ali"

Menurut mereka ucapan ini menjadi *nas* tentang imāmah 'Alī, karena yang dimaksud dengan imam adalah orang yang memutus segala perkara dalam pelbagai kasus sedangkan hakim adalah orang yang memutuskan perkara.

Pengertian ini sesuai dengan firman Allah:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

³² Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya (Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Wal Jama'ah di Indonesia)*, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Yogyakarta, 2012, h. 60

*Artinya: “.....taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu....” (QS. An Nisa: 59)*³³

Menurut mereka makna ulul amri adalah orang yang disertai tugas untuk memutuskan segala perkara termasuk khilafah seperti yang terjadi perselisihan antara kaum Anshar dan Muhajirin. Qadi pada waktu itu adalah satu-satunya ialah Amiru al-Mukminin.³⁴

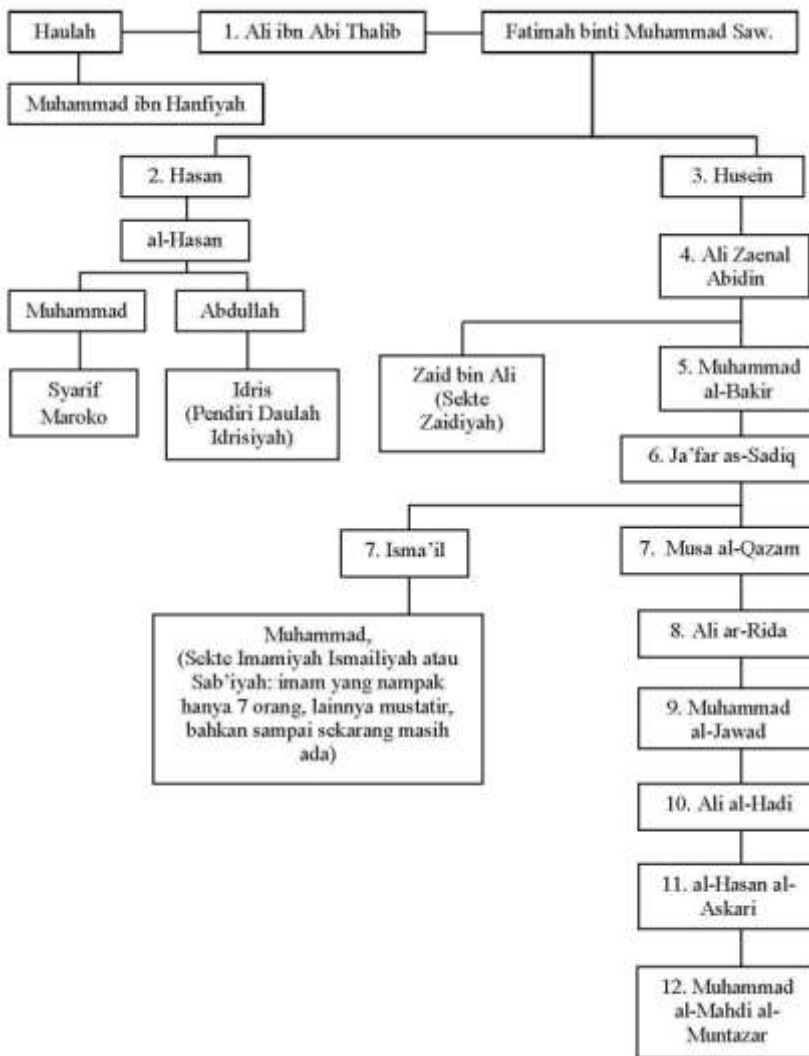
Aliran *imamiyyah* juga sepakat bahwa ‘Alī adalah penerima wasiat Nabi Muhammad melalui *nas*. Mereka sepakat bahwa *al-awshiya* setelah ‘Alī adalah keturunan Fatimah yaitu al-Hasan dan kemudian al Husain. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang orang-orang yang menjadi *al-awshiya* setelah keduanya. Ada yang berpendapat bahwa mereka terpecah menjadi lebih dari tujuh puluh kelompok dan yang terbesar di antaranya adalah *ISnā ‘Asyariyyah* dan *Ismailiyyah*.³⁵

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1997, h. 88

³⁴ Asy-Syahrastani, *op. cit.*, h. 141

³⁵ Imam Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 52

SKEMA: Silsilah Keluarga Ali³⁶



³⁶ Ducan B. Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, Charles Scribner's Sons, New York, 1903, h. 12

Kedua belas Imam *Syī'ah* tersebut adalah sebagai berikut:³⁷

- a. 'Alī ibn Abī Ṭalīb (w. 40 H), keponakan dan menantu Nabi, yang memulai imamah dan menjadi lambing dimensi esoterik Islam. Menurut *Syī'ah* ia dipilih di *Ghadir Khum* oleh Nabi sebagai “orang yang dipercayai” (*wasi*) dan penerus tugasnya.
- b. Imam Hasan (w. 3-50 H), putra 'Alī, yang menjadi khalifah selama beberapa waktu menggantikan ayahnya, dan meninggal di Madinah sesudah menggundurkan diri dari kehidupan umum.
- c. Imam Husain (w. 4-61 H), adik Hasan, yang berperang melawan Yazid, khalifah Umayyah kedua, dan terbunuh di Karbela bersama hamper seluruh keluarganya. Kematianya sebagai syahid pada tanggal 10 Muharram (61 H) merupakan hari peringatan besar, dan wafatnya tragis menjadi lambing ethos *Syī'ah*.
- d. Imam 'Alī (w. 38-95 H), bergelar Zain al-Abidin dan al-Sajjad yang merupakan satu-satunya putra Imam Husain yang masih hidup.
- e. Imam Muhammad al-Baqir (w. 57-114 H), putra Imam keempat, yang berkedudukan di Madinah seperti ayahnya. Karena pada masa ini dinasti Umayyah mengalami

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, Pusaka, Yogyakarta, 2001, h. 130-131

pemberontakan di dalam tubuh mereka sendiri, maka golongan Syī'ah dibiarkan menjalankan ajaran keagamaan mereka. Karena itu banyak sarjana muslim yang datang ke Madinah untuk belajar di bawah bimbingan Imam kelima dan banyak sekali tardisi yang berhasil dipertahankannya.

- f. Imam Ja'far al-Şadiq (w. 83-148 H), putra Imam Muhammad al-Baqir yang melanjutkan pengembangan ajaran Syī'ah sampai demikian rupa, sehingga ajaran tersebut diberi nama sesuai dengan namanya.
- g. Imam Musa al-Kazim (w. 128-183 H), putra Imam Ja'far, yang mendapat tekanan kerad dari dinasti Abbasiyah. Sebagian hidupnya dijalani dengan bersembunyi di Madinah sampai Harun al-Rasyid menangkapnya dan membawanya ke Bagdad dimana ia meninggal. Sejak itu Imam dekat dengan khalifah dan meninggalkan Madinah sebagai tempat kedudukan.
- h. Imam Alī al-Rida (w. 148-202/203 H), putra Imam Musa al-Kazim, yang dipanggil oleh khalifah al-Makmun ke Marwa di Khurasan dimana ia dipilih menjadi khalifah pengganti. Imam Rida ikutserta dalam berbagai pertemuan penting di kalangan sarjana pada masa al-Ma'mun dan perdebatannya dengan teolog-teolog dari agama-agama lain banyak ditulis dalam sumber-sumber *Syī'ah*. Ia juga menjadi pendiri berbagai kelompok sufi dan bahkan disebut "Imam kesucian".

- i. Imam Muhammad al-Taqi (w. 195-220 H), putra Imam Rida, tinggal di Madinah selama al-Ma'mun masih hidup, meskipun al-Ma'mun mengawinkan imam ini dengan putrinya untuk mencegah ia pergi dari Bagdad. Sesudah kematian al-Ma'mun ia kembali ke Bagdad dan meninggal disana.
- j. Imam Ali al-Naqi (w. 212-254 H), putra Imam Muhammad al-Taqi, yang tinggal di Madinah, sampai al-Mutawakil menjadi khalifah dan mengundangnya ke Samarra, ibukota khalifah. Tetapi kemudian al-Mutawakil menjadi bersikap keras kepadanya sebagai akibat sikap anti *Syī'ah* yang ekstrim.
- k. Imam Hasan al-Askari (w. 232-260 H), putra Imam Alī al-Naqi, yang hidup dalam kerahasiaan di Samarra dan dijaga ketat oleh orang-orang khalifah, karena diketahui bahwa menurut ajaran *Syī'ah* putra imam ini akan menjadi Mahdi. Ia menikah dengan putrid Kaisar Byzantium, Nargis Khatun, ia memeluk Islam dan menjual dirinya sebagai budak untuk dapat memasuki rumah tangga Imam Hasan dan dari perkawinan ini lahirlah imam kedua belas.
- l. Imam Muhammad al-Mahdi bergelar Ṣahib al-Zaman (lahir 256 H/872 M), Imam *Syī'ah* terakhir, mengalami kegaiban kecil pada saat ayahnya wafat. Dari tahun 260/873 sampai dengan 329/940 ia memiliki 4 orang wakil (*naib*) kepada siapa ia muncul dari waktu ke waktu

dan melalui dimana ia memerintah komunitas *Syī'ah*. Karenanya periode ini disebut kegaiban kecil (*al-ghaibat al-sughra*). Kemudian sesudah itu dimulai masa kegaiban besar (*al-ghaibat al-kubra*) yang berlangsung terus sampai sekarang. Selama masa ini, menurut pandangan *Syī'ah*, Imam Mahdi hidup tetapi tidak tampak. Ia adalah *axiamundi*, pemerintah alam. Sebelum kiamat ia akan muncul kembali di bumi untuk membawa persamaan dan keadilan dan memenuhi bumi dengan kedamaian sesudah dihancurkan oleh ketidakadilan dan perang. Mahdi adalah makhluk spiritual yang selalu ada untuk member bimbingan di jalan spiritual kepada mereka yang memintanya dan yang pertolongannya selalu diminta oleh orang-orang yang taqwa dalam doa sehari-hari. Orang yang mempunyai spiritual yang baik sesungguhnya memiliki hubungan batin dengan Mahdi.

Keduabelas menyangkut aspek politis ajaran *Syī'ah Imamiyyah*, hal ini terikat dalam pribadi Imam. Pemerintahan sempurna adalah pemerintahan Imam yang akan terjadi dengan kedatangan Mahdi yang pada saat ini memerintah dunia meskipun tak tampak dan tidak memanasifestasikan dirinya secara langsung dalam masyarakat manusia. Dalam ketidakhadirannya, setiap bentuk pemerintahan adalah tidak

sempurna, sebab ketidaksempurnaan manusia tercermin dalam lembaga politiknya.³⁸

B. Pemikiran *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah*

Menurut Syaikh Muhammad Husain al-Kasyif al-Ghitha, seorang ulama besar *Syī'ah* (1874-1933 H), dalam bukunya *Ashl asy-Syī'ah wa Uṣūliha*, agama pada dasarnya adalah keyakinan dan amal perbuatan yang berkisar pada:³⁹

1. Pengetahuan/keyakinan tentang Tuhan
2. Pengetahuan/keyakinan yang menyampaikan dari Tuhan
3. Pengetahuan tentang peribadatan dan tata cara pengalamannya
4. Melaksanakan kebajikan dan menampik keburukan (Budi pekerti)
5. Kepercayaan tentang hari Kiamat dengan segala rinciannya

Selanjutnya dikatakannya, bahwa:

“Islam dan Iman adalah sinonim, yang keduanya secara umum bertumpu pada tiga rukun yaitu: Tauhid (Keesaan Tuhan), Kenabian, dan Hari Kemudian. Jika seseorang mengingkari salah satu dari ketiganya, maka dia bukanlah seorang mukmin, bukan juga seorang muslim, tetapi apabila ia percaya tentang keesaan Allah, kenabian penghulu para Nabi, yakni Nabi Muhammad saw, serta percaya tentang hari pembalasan (kiamat), maka ia adalah seorang muslim yang benar. Dia mempunyai hak sebagaimana hak-hak orang-orang muslim lainnya, dan kewajiban sebagaimana kewajiban muslim-muslim yang lain. Darah, harta, dan kehormatannya haram diganggu.

³⁸ *Ibid.*, h. 133

³⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 85

Kedua kata itu juga (Iman dan Islam) memiliki pengertian khusus, yaitu ketiga rukun tersebut ditambah dengan rukun keempat yang terdiri dari tonggak-tonggak, yang atau atas dasarnya Islam dibangun, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad.”

Keempat rukun inilah yang merupakan prinsip-prinsip Iman dan Islam bagi umat Islam secara umum, dan menurut Syaikh Muhammad Husain, tidak ada perbedaan antara golongan *Syī’ah Imamiyyah/Isnā ‘Asyariyyah* dengan *Ahlussunnah* dalam hal itu. Selanjutnya tokoh *Syī’ah* tersebut berkata: “*Syī’ah Imamiyyah* menambahkan rukun kelima, yaitu kepercayaan kepada Imam, yang maknanya adalah percaya bahwa *imamah* adalah kedudukan yang bersumber dari Tuhan sebagaimana (yang juga bersumber dari Tuhan).”⁴⁰

Lima prinsip agama atau *uṣuluddin* sebagaimana dinyatakan oleh Islam *Syī’ah Isnā ‘Asyariyyah* mencakup:

1. Tauhid

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٤﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ
 مِنْ دَابَّةٍ ءَايَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوفُونَ ﴿٢٠٥﴾ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
 مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ ءَايَاتٌ
 لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٠٦﴾ تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ
 بَعَدَ اللَّهُ وَءَايَاتِهِ ءُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٧﴾

⁴⁰ Ibid., h. 86

Artinya: “Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; Maka dengan Perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya. (QS. Al-Jaatsiyah: 3-6)⁴¹

Setiap realitas yang kita bayangkan di dunia ini adalah realitas terbatas, yaitu realitas yang perwujudannya tergantung pada sebab-sebab dan keadaan-keadaan tertentu yang mutlak diperlukan. Apabila sebab-sebab dan keadaan-keadaan itu tidak ada, realitas itu pun tidak akan ada di dunia. Setiap realitas mempunyai batasan yang di luar itu ia tidak bisa meluaskan wujudnya. Hanya Tuhan yang tidak mempunyai batas dan sempadan, sebab realitas-Nya adalah mutlak dan Ia ada dalam ketakberhinggaan-Nya yang tak bisa dibayangkan oleh siapa saja. Wujud-Nya tidak tergantung dan tidak memerlukan suatu sebab atau syarat. Karena itu, Tuhan adalah Esa dan tidak ada sekutu lainnya.⁴²

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 500

⁴² M. H. Thabathaba'i, *Islam, op. cit.*, h. 144

Tuhan Yang Maha Esa, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai Allah, merupakan realitas sentral Islam dalam seluruh aspeknya. Pengakuan akan keesaan Tuhan ini, yang disebut dengan *tauhid*, adalah poros yang di sekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar.⁴³ Menurut Muthahhari, mengetahui Tuhan berarti mengetahui bahwa Tuhan tidak memiliki keserupaan (*tasybih*) dan persekutuan (*syarikat*) dengan selain-Nya.⁴⁴ Setelah meyakini adanya kebenaran tauhid tersebut, kemudian Muthahhari mencoba membagi tauhid menjadi dua macam, yaitu: a. Tauhid teoritis, berarti memahami keesaan Tuhan dan kesempurnaan-Nya yang meliputi beberapa tingkat (*level*), yaitu tauhid zat, tauhid sifat, dan tauhid amal (perbuatan). b. Tauhid praktis, berarti gerakan menuju ke arah kesempurnaan yang hanya mencakup tauhid ibadah.

a. Tauhid Zat

Tauhid (keesaan) Zat Allah adalah bahwa Allah Esa dalam zat-Nya. Dia adalah wujud yang tidak bergantung pada apa dan siapa pun dalam bentuk apa pun. Arti dari tauhid Zat Allah adalah bahwa kebenaran ini hanya satu dan tak ada yang menyerupainya.⁴⁵

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, Mizan, Bandung, 2003, h. 3

⁴⁴ Syafi'i, *Memahami Teologi Syi'ah*, Rasail, Semarang, 2004, h. 74

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Lentera, Jakarta, 2008, h. 70

Zat Tuhan itu berada dalam keesaan dan ketunggalan. Tuhan berposisi sebagai pencipta, sedangkan selain-Nya berposisi sebagai ciptaan-Nya (makhluk). Antara pencipta dengan yang diciptakan memang mesti terdapat perbedaan. Karena adanya perbedaan itu, maka mustahil Ia menerima persamaan dengan makhluk-Nya.⁴⁶ Sehingga Zat Ilahi tidak bisa dibayangkan mempunyai sifat-sifat sama dengan sifat manusia mempunyai sifat-sifat. Suatu sifat dapat mewujudkan hanya melalui batas-batas tertentu sedangkan Zat Ilahi melampaui semua keterbatasan (bahkan keterbatasan dari ketransendenan yang dalam kenyataannya adalah suatu sifat).⁴⁷

b. Tauhid Sifat

Tauhid sifat-sifat Allah artinya mengakui bahwa Zat dan Sifat-sifat Allah identik, dan bahwa berbagai sifat-Nya tidak terpisah satu sama lain. Tauhid Zat artinya menafikan adanya apa pun yang seperti Allah, dan Tauhid sifat-sifat-Nya artinya adalah menafikan adanya pluralitas di dalam Zat-Nya.⁴⁸ Sehingga Zat-Nya adalah sifat-sifat-Nya itu sendiri. Eksistensi sifat tidak berdiri sendiri tetapi menyatu secara integral dengan zat Tuhan. Sehingga zat adalah sifat-Nya dan sebaliknya sifat adalah zat-Nya.

⁴⁶ Syafi'i, *op. cit.*, h. 75-76

⁴⁷ M. H. Thabathaba'i, *Islam, op. cit.*, h. 146

⁴⁸ Murtadha Muthahari, *Manusia, op. cit.*, h. 71

Dengan demikian Tuhan memiliki sifat-sifat kesempurnaan seperti keindahan, keagungan dan sebagainya, maka hal itu tidak bisa dikatakan sebagai yang memiliki keberadaan obyektif. Karena bila tidak, menurutnya akan bertentangan dengan prinsip tauhid sifat yang justru menafikan keberadaan segala bentuk keserbaragaman dan keterlipatgandaan pada zat Tuhan itu sendiri. Membedakan atau apalagi memisahkan antara zat dengan sifat-Nya atau sesama sifat berarti sama saja dengan membatasi wujud (realitas). Karena bagi wujud yang tak terbatas (Tuhan) mustahil berlaku prinsip keserbaragaman, maka membedakan antara zat dengan sifat atau sifat dengan sifat sekalipun menjadi mustahil pula.⁴⁹

c. Tauhid Perbuatan

Arti tauhid dalam perbuatannya-Nya adalah mengakui bahwa alam semesta dengan segenap sistemnya, jalannya, sebab dan akibatnya, merupakan perbuatan Allah saja dan terwujud karena kehendak-Nya.⁵⁰ Sifat-sifat yang bertalian dengan Allah setelah perbuatan mencipta seperti pencipta, berkuasa, memberi kehidupan dan kematian, memberi rezeki dan sebagainya,

⁴⁹ Syafi'i, *op. cit.*, h. 78

⁵⁰ Murtadha Muthahari, *Manusia, op. cit.*, h. 72

tidaklah sama dengan Zat-Nya melainkan sebagai tambahan. Sifat-sifat itu adalah sifat perbuatan.

Dengan sifat-sifat perbuatan dimaksudkan bahwa setelah perwujudan suatu tindakan, makna suatu sifat dimengerti dari perbuatan, bukan dari Zat (yang melakukan penciptaan tersebut) Pencipta, yang dapat dibayangkan setelah perbuatan mencipta dilakukan. Dari penciptaan dipahami sifat Tuhan sebagai Pencipta. Sifat ini tergantung pada penciptaan, dan bukan pada Zat Yang Suci, Yang Maha Mulia, Diri-Nya sendiri, sehingga Zat tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan lain dengan munculnya sifat tersebut. Ajaran Syi'ah memandang sifat-sifat berkendak dan berbicara dalam pengertian harfiahnya sebagai sifat-sifat perbuatan.⁵¹

Manusia merupakan satu di antara makhluk yang ada, dan karena itu merupakan ciptaan Allah. Seperti makhluk lainnya, manusia dapat melakukan pekerjaan sendiri, dan tidak seperti makhluk lainnya, manusia adalah penentu nasibnya sendiri.⁵² Sehingga *Syī'ah* membela aliran Mu'tazilah, hanya saja berbeda pemahamannya, dalam persoalan kebebasan, *Syī'ah* tidak menafsirkan dengan *tafwidh* (perlimpahan kebebasan) mutlak kepada manusia, karena dapat dipandang sebagai

⁵¹ M. H. Thabathaba'I, *Islam, op. cit.*, h. 149

⁵² Murtadha Muthahari, *Manusia, op. cit.*, h. 73

penafikan kebebasan Zat Yang Maha Benar, dan dipandang sebagai bentuk penuhanan manusia dan penyekutuanya terhadap tugas-tugas Tuhan. *Syī'ah* menafsirkan kebebasan tersebut dengan “persoalan di antara dua persoalan” (*amrun bayna amrayn*). *Syī'ah* menetapkan kebebasan manusia tanpa harus menjadikan kehendak Tuhan terpaksa dan terkalahkan oleh kehendak manusia. Sehingga *Syī'ah* mengakui *qadha* dan takdir Tuhan tanpa harus mengubah manusia menjadi sekadar alat yang dijalankan menuju *qadha* dan takdir Tuhan tersebut.⁵³

Sifat menyatu dengan zat dan kesamaan zat dengan sifat, dan persoalan tauhid *af'al*, *Syī'ah* tidak mendukung pendapat kaum *Asy'ari* tetapi mendukung pendapat *Mu'tazilah* yang juga percaya terhadap hukum sebab akibat.⁵⁴

2. Keadilan

Keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan terkait dengan keseimbangan, memberikan pada setiap sesuatu hal yang menjadi baginya (*haqq*), menempatkan setiap sesuatu di tempatnya sesuai dengan statusnya, dan mengikuti apa yang dikatakan Plato di dalam bukunya *Republic*, keadilan membuat setiap orang

⁵³ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi (Asas Pandangan Dunia Islam)*, Mizan, Bandung, 1992, h. 29

⁵⁴ Murtadha Muthahhari, *loc. cit.*

melaksanakan kewajibannya di dalam masyarakat sesuai dengan sifat dan jati diri masing-masing.⁵⁵

Keadilan Tuhan adalah suatu yang eksis (*mawjud*) mengambil perwujudan dan kesempurnaannya dalam kadar yang menjadi haknya dan sejalan dengan kemungkinan yang dapat dipenuhi olehnya.⁵⁶

Tuhan adalah *al-Haqq* yaitu “Kebenaran dan Realitas”, Tuhan adalah keadilan itu sendiri, karena Dia adalah Diri-Nya sendiri dan tidak ada sesuatu pun kecuali Diri-Nya sendiri. Tidak mungkin ada ketidakseimbangan dan ketidakteraturan, dan karenanya, ketidakadilan di dalam Diri-Nya, karena memang tidak ada realitas lain baik di dalam atau di luar diri-Nya yang mungkin akan memunculkan kondisi-kondisi tersebut. Secara filosofis dan teologis, hanya Tuhan kenyataannya yang merupakan “Keadilan tak terhingga dan sempurna” serta “Pemberi Keadilan yang Sempurna”

Tuhan adalah benar-benar Maha adil dan Pengelola keadilan yang sempurna bagi seluruh makhluk-Nya. Al-Qur’an menegaskan:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ

Artinya: “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart*, *op. cit.*, h. 289

⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Keadilan*, *op. cit.*, h. 58

ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya.”

Telah menciptakan segala sesuatu berdasarkan keadilan dan menginginkan semua manusia, laki-laki dan perempuan yang kepada mereka telah diberikan kebebasan, agar berlaku adil.⁵⁷

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa keadilan Ilahi dalam perspektif Islam, merupakan keadilan sejati, dan bahwa keadilan termasuk sifat yang harus dimiliki oleh Zat Yang Maha Agung.⁵⁸

Perbuatan-perbuatan Tuhan adalah kebijaksanaan, kemurahan dan kasih sayang. Karena semua itu diwarnai dan didasarkan atas kebijaksanaan-Nya, maka wajar bila ia kemudian berkeyakinan bahwa semua perbuatan Tuhan itu

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart, op. cit.*, h. 290

⁵⁸ Murtadha Muthahhari, *Keadilan, op. cit.*, h. 47

diciptakan Tuhan bukan untuk kepentingan diri-Nya, melainkan untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.

Syī'ah dan *Mu'tazilah* berkeyakinan bahwa sebagaimana halnya kebaikan dan keburukan yang ada pada sesuatu menjadi tolak ukur perbuatan-perbuatan manusia, maka kebaikan dan keburukan pun menjadi tolak ukur perbuatan-perbuatan Allah. Dengan demikian, bagi kelompok ini, persoalan baiknya keadilan dan buruknya kedzaliman, dipandang sebagai persoalan-persoalan yang jelas. Mereka memandang persoalan tersebut sebagai dasar etik bagi perbuatan Allah. Mereka berpendapat bahwa keadilan itu sendiri pada hakikatnya adalah baik dan kedzaliman pada hakikatnya adalah buruk. Sepanjang Allah adalah Akal Yang Tak Bertepi, dan Dia-lah yang menganugerahkan nikmat akal kepada makhluk-makhluk-Nya maka Dia tidak akan meninggalkan suatu perbuatan apa pun yang oleh akal dipandang baik dan tidak akan melakukan suatu perbuatan apa pun yang oleh akal dipandang sebagai perbuatan yang buruk.⁵⁹

Dengan demikian jelas bahwa meskipun Tuhan merupakan satu-satunya pemilik yang sah terhadap segala maujud, tetapi bukan berarti bahwa Ia tidak terikat oleh norma keadilan yang telah ditetapkan diri-Nya. Karena norma keadilan yang dipahami manusia itu pada dasarnya merupakan

⁵⁹ *Ibid.*, h. 50

pencerminan (refleksi) dari keadilan Tuhan itu sendiri. Karena kalau tidak, tentu Tuhan tidak akan melarang manusia melakukan perbuatan jahat dan segala perbuatan buruk yang telah diketahui akal sebelumnya. Dengan kata lain, Tuhan sebagai zat yang Maha Adil dan Bijaksana mustahil memerintahkan manusia untuk berbuat tidak adil (zalim), karena kezaliman itu pada dasarnya hanya bisa timbul dari sesuatu yang tidak memiliki keadilan dan kebijaksanaan.⁶⁰

Keadilan Ilahi mutlak dipercayai oleh setiap muslim, apa pun kelompok dan alirannya. Aliran *Mu'tazilah* dan *Syī'ah* menegaskan bahwa keadilan-Nya yang mutlak itu menjadikan setiap muslim harus percaya bahwa Allah wajib melakukan *aṣ-Ṣālah* dan *al-Aṣlah* (yang baik dan yang terbaik) sehingga Dia pasti memberikan ganjaran siapa yang taat, dan Dia juga menjatuhkan hukuman kepada yang berdosa.⁶¹

3. Kenabian

Nabi-nabi Tuhan adalah manusia yang menyiarkan dakwah yang bersumber pada wahyu dan kenabian, dan mengemukakan bukti-bukti yang tegas tentang dakwah mereka. Mereka menyiarkan kepada manusia unsur-unsur agama Tuhan yaitu hukum ilahi yang sama yang menjamin kebahagiaan dan membuatnya terjangkau bagi semua orang.

⁶⁰ Syafi'I, *op. cit.*, h. 81

⁶¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 94

Karena dalam seluruh periode sejarah jumlah orang yang diberi kemampuan *nubuwa*t dan wahyu terbatas pada beberapa orang, maka Tuhan melengkapi dan menyempurnakan petunjuk bagi manusia lainnya dengan memberikan tugas suci menyiarkan agama ke pundak para nabi-Nya. Sehingga nabi Tuhan mesti mempunyai sifat maksum, yakni terpelihara dari kesalahan. Ia harus terhindar dari berbuat kesalahan dalam menerima, memelihara dan menyampaikan wahyu yang datang dari Tuhan. Ia mesti terhindar dari perbuatan maksiat.

Tuhan mengisyaratkan kemaksuman nabi-nabi dalam firman-Nya:

وَأَحْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

Artinya : “Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-An’am: 87)⁶²

Apa yang diterima oleh nabi-nabi melalui wahyu sebagai risalah dari Tuhan dan disampaikan kepada manusia adalah agama atau *din*, yakni tata cara hidup (*way of life*) dan kewajiban-kewajiban manusia yang menjamin kebahagiaan sejati mereka. Tiap nabi menamakan roh sucinya Roh Kudus, ajaran-ajaran yang didakwahkan nya datang dari dunia

⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *op. cit.*,

transendental disebut *Wahyu* dan *Nubuwat*, kewajiban-kewajiban yang berasal dari ajaran-ajaran itu disebut *Syariat Ilahi* dan catatan-catatan tertulis tentang ajaran itu disebut *Kitab Suci*.⁶³

4. *Imāmah*

Imam atau pemimpin adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memegang pimpinan masyarakat dalam suatu gerakan sosial, atau suatu ideologi politik, atau suatu aliran pemikiran keilmuan atau keagamaan.⁶⁴ Sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr, istilah imam ini memiliki makna khusus sebagai seorang yang memiliki “cahaya Muhammad” (*al-nur al-muhammad*) dan potensi pencerahan di dalam dirinya sekaligus orang yang ahli dalam ilmu-ilmu lahir dan batin.⁶⁵

Sementara itu, *imāmah* dalam *Syī'ah* dimaksudkan sebagai kedudukan para Nabi dan wasiat bagi pemegang wasiat. Sesungguhnya *imāmah* itu adalah pengganti Allah dan pengganti Rasulnya serta sekaligus berfungsi sebagai '*Amir al-Mukminin*'.⁶⁶ *Imāmah* didefinisikan oleh al-Hilli sebagai kepemimpinan umum dalam segenap urusan religius dan sekuler (non-religius) yang diemban oleh seorang yang

⁶³ M. H. Thabathaba'i, *Islam, op. cit.*, h.167

⁶⁴ *Ibid.*, h. 199

⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart, op. cit.*, h. 80

⁶⁶ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Dar al-Arabi, Beirut, t.th, h. 215

mewakili atau menggantikan posisi Nabi saw.⁶⁷ Nabi Muhammad meninggalkan rahasia-rahasia *syari'at* untuk dititipkan kepada para imam yang merupakan penerima wasiatnya. Nabi tidak menerangkan seluruh hukum, tetapi hanya sebagiannya yang sesuai dengan masanya, sedangkan sebagian lagi ditinggalkan agar para penerima wasiat menerangkannya kepada kaum muslim sesuai dengan masa seteah dia wafat. Hal ini merupakan amanat yang ditinggalkannya untuk mereka.⁶⁸ Definisi ini menggarisbawahi arti penting *imāmah* dalam masyarakat Islam sebagai sebuah kesinambungan gerakan kenabian dalam menyebarkan risalah, menjaga hukum religius dan memimpin umat.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwasanya seseorang imam seperti halnya Nabi, adalah tidak pernah salah (*ma'sum*) dan dilindungi dari dosa oleh Tuhan. Imam memiliki pengetahuan yang sempurna secara eksoteris maupun esoteris, yang pertama adalah makna lahir dan yang kedua adalah makna batin al-Qur'an. Imam juga memiliki kekuatan pencerahan atau tuntutan batin (*wilayah/wilayah*)

⁶⁷ Hasim al-Musawi, *The Shia Mazhab Asal-usul dan Keyakinannya*, Lentera, Jakarta, 2008, h. 129

⁶⁸ Imam Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 53.

dan merupakan pembimbing spiritual *par excellent*, seperti syaikh di dalam *thariqah*.⁶⁹

Imam yang menjalankan fungsi *wilayah* adalah orang mempertahankan hukum agama dan menjamin kesinambungannya. Seorang Nabi membawa hukum Agung dan kemudian ia meninggal dunia, karenanya ada saat-saat dimana tidak seorang Nabi pun ada di dunia. Tetapi imam selalu ada. Bumi tidak pernah kosong dari kehadiran imam, meskipun mungkin ia tersembunyi atau tak dikenal. Karenanya sejak Nabi meninggal dunia, imamlah dengan kehadirannya mempertahankan agama dari zaman ke zaman. Ia adalah penjaga dan penafsir wahyu *per excellence*. Sesungguhnya, bebannya berlipat tiga: memerintah umat muslimin sebagai wakil Nabi, dalam arti batinnya, dan membimbing manusia dalam kehidupan spiritual. Kesemuanya dapat dilakukan oleh imam karena adanya “Cahaya ke-Tuhanan” dalam dirinya.⁷⁰

Dalam mengembangkan tugas, karena al-Qur’an tidak memuat semua perilaku manusia, maka imamlah yang mempunyai wewenang untuk itu sebagaimana wewenangnya Nabi. Karena imamah adalah wasiat dan atas kehendak Tuhan, maka imamah ditegakkan semata-mata karena keyakinan agama. Menegakkan imamah merupakan salah satu

⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart, op. cit.*, h. 81

⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam, op. cit.*, h. 129

rukun agama. Seorang Nabi tidak boleh melalaikan tugasnya menunjuk imam penerus untuk menegakkan imam berikutnya.⁷¹

Dengan demikian bagi *Syī'ah*, imam adalah sesuatu yang mutlak. Manusia dengan fitrahnya sebagai anugerah ilahi, menyadari bahwa masyarakat tidak ada yang terorganisir, seperti negara, kota, suku, bahkan rumah tangga, dapat hidup tanpa adanya pemimpin. Karena itu, pemimpin sangat dibutuhkan setiap saat, hal inilah yang mendasari kenapa perlu adanya pengganti pemimpin, Nabi dalam persoalan ini sangat memberikan perhatian. Bila Nabi meninggalkan Madinah, beliau menunjuk seseorang untuk mewakilinya begitu juga dalam berbagai kesempatan ketika ia bepergian dalam peperangan.⁷² Dengan demikian sebagaimana Allah perlu mengutus Nabi, maka melalui Nabi perlu ia menunjuk dan mengangkat imam.

Berdasarkan uraian tersebut, telah tergambar bahwa masalah *imamiyyah* adalah hal yang sangat penting dalam *Syī'ah* terlebih lagi *Syī'ah imamiyyah*, oleh sebab itu, masalah *imamiyyah* tidak dapat diserahkan kepada orang banyak untuk memutuskan dan menetapkannya, karena ia adalah bagian dari aqidah, sama halnya dengan kenabian yang ditetapkan

⁷¹ Ghazali Munir, *op. cit.*, h. 33

⁷² M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, h. 200-2001

berdasarkan *nash*, maka imama harus pula ditetapkan dengan *nash*.

Syī'ah berkeyakinan bahwa Alī adalah orang yang telah ditunjuk Nabi untuk meneruskan kepemimpinannya setelah ia wafat, seperti yang dinyatakan dalam hadis *Khadir Khum*.⁷³ Penunjukan itu menurut *Syī'ah*, dilakukan Nabi ketika beliau dalam perjalanan pulang dari menunaikan haji Wada', pada tanggal 18 Zulhijjah tahun kesebelas Hijriyah (632 M).⁷⁴ Di antara pernyataan Nabi pada saat itu adalah:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْ مَوْلَاهُ. اَللّٰهُمَّ وَا لِ مَنْ وَا لَاهُ وَعَا دِ مَنْ عَا دَاهُ
وَا نَصْرُ مَنْ نَصْرَهٗ وَا خِذْلُ مَنْ خَذَلَهٗ وَا دِرِ الْحَقِّ مَعَهٗ حَيْثُ دَارَ اَلَا
هَلْ بَلَغْتُ؟ تَلَاثًا^{٧٥}

Artinya: “Barang siapa aku menjadi pemimpinnya, maka Ali pemimpinnya. Wahai Tuhanku tolonglah orang yang membantu Ali, dan musuhilah orang yang memusuhi Ali dan tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinanya. Dan putarkanlah kebenaran ke mana saja Ali berputar. Ketahuilah: apakah aku telah sampaikan? Tiga kali Nabi ucapkan itu”.

⁷³ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, Pustaka, Bandung, 1982, h. 6

⁷⁴ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit.*, h. 144

⁷⁵ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, I, Dar as-Sadir, Beirut, t.th, h. 118

Selain itu, nas al-Qur'an menjelaskan tentang hak *imāmah* Ali yaitu surat al-Maidah ayat 55-56:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُغْلِبُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang.*” (QS. Al-Maidah: 55-56)⁷⁶

Masalah *imāmah* dalam *Syī'ah*, menyatu dengan masalah *wilayah* atau fungsi-fungsi rohaniyah dalam menafsirkan misteri-misteri AL-Qur'an dan syariat. Menurut *Syī'ah*, Nabi mesti digantikan oleh orang yang tidak hanya mengatur masyarakat dengan adil akan tetapi juga mampu menafsirkan *syari'at* dan pengertian batiniyahnya. Karena itu dia harus ma'sum dan pilihan dari langit atau ketetapan Tuhan melalui Nabi.⁷⁷ Dasar al-Qur'an yang menjelaskan tentang kema'suman imam terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 33:

⁷⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 118

⁷⁷ M. H. Thabathaba'i, *Islam, op. cit.*, h. 9

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*” (QS. Al-Ahzab: 33)⁷⁸

Ayat ini sangat jelas memberikan jaminan tentang *ma'sum*-an *ahl al-bait*, selain dari mereka tidak ada jaminan. Dijelaskan juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah sebagai berikut:

حَدِيثُ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ فِي الْبَيْتِ نَزَلَتْ (إِنَّمَا يُرِيدُ
اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ) وَفِي الْبَيْتِ فَاطِمَةُ، وَ عَلِيٌّ
وَ حَسَنٌ وَ حُسَيْنٌ فَجَعَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكْسَاءَ
كَانَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ هَؤُلَاءِ بَيْتِي فَأَذْهَبَ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهَّرَهُمْ
تَطْهِيرًا ٧٩

Artinya : “*Dari Ummu Salamah ra. berkata: di rumahku turun ayat (إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت) dan di dalam rumah ada Fatimah, Ali, Hasan dan Husain, maka Rasulullah menutup mereka dengan kain dan beliau juga berada di dalam, kemudian beliau bersabda: mereka ini adalah ahl al-bait, Ya Allah lenyapkanlah noda dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.*”

⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 423

⁷⁹ Jalaluddin Abd Rahman Ibn Abu Bakar as-Suyuti, *Jami' As-Saghir*, Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia, t.th, h. 604

Berdasarkan hadis di atas, dapat diperoleh keterangan bahwa ternyata tidaklah keseluruhan keluarga Nabi. Yang dimaksud ialah pribadi-pribadi tertentu yang sempurna dalam pengetahuan agama dan dilindungi dari salah dan dosa, sehingga mereka memenuhi syarat untuk membimbing dan memimpin manusia. Menurut Islam *Syī'ah*, pribadi-pribadi ini terdiri atas 'Alī bin Abī Ṭalib dan sebelas keturunannya yang berturut-turut terpilih menjadi imam. Dan penafsiran ini didasarkan pada hadits tersebut, hanya 'Ali, Fatimah, Hasan dan Husain yang disebut dalam *ahl al-bait*.⁸⁰ Bagi *Syī'ah*, karena para imam itu keturunan Nabi dan pengangkatannya berdasarkan nas atau wasiat, dengan demikian para imam itu adalah termasuk *ahl al-bait* Nabi.

5. Kebangkitan

Menurut Islam, manusia mempunyai kehidupan abadi yang tidak mengenal akhir. Kematian yang memisahkan roh dari tubuh, mengangkat manusia pada suatu tingkat kehidupan yang lain dimana kebahagiaan dan kekecewaan tergantung pada perbuatan-perbuatan baik atau buruk pada tingkat kehidupan sebelum kematian. Nabi Muhammad bersabda:

“Kalian diciptakan untuk kehidupan dan bukan kemusnahan. Apa yang terjadi adalah kalian pindah dari suatu rumah ke rumah lain.” (Biharul Anwar, jilid III, h. 161)

⁸⁰ M. H. Thabathaba'i, *Islam, op. cit.*, h. 208

Di antara kematian dan kebangkitan umum, manusia mempunyai suatu kehidupan terbatas dan sementara, yakni *barzakh* atau tingkat perantara dan rantai antara kehidupan dunia ini dan kehidupan abadi. Keadaan manusia di alam *barzakh* serupa dengan keadaan seseorang yang dipanggil ke hadapan suatu badan penegak hukum untuk diperiksa tindakan-tindakannya. Ia diperiksa dan diusut hingga seluruh berkas-berkasnya selesai diperiksa. Kemudian ia menunggu saat pengadilan. Hari pengadilan adalah sama pentingnya dengan prinsip panggilan keagamaan itu sendiri. Renungan terhadap kejadian manusia dan alam semesta atau terhadap maksud dan tujuan Syariat Ilahi, membuktikan Hari Pengadilan akan tiba.⁸¹

Penciptaan manusia dan dunia adalah perbuatan Tuhan, dan Tuhan tidak mungkin melakukan perbuatan tanpa arti dan tujuan seperti menciptakan, mengasuh dan mencabut nyawa dan kemudian lagi menciptakan, mengasuh dan mencabut nyawa yakni, menciptakan ada dan menghancurkan tanpa suatu akhir yang pasti dan tujuan yang tetap, yang ingin dicapai-Nya. Mestilah ada maksud dan tujuan yang tetap dalam penciptaan dunia dan manusia. Tentu kegunaannya tidak untuk Tuhan yang berada di atas segala keperluan, melainkan untuk makhluk itu sendiri. Oleh karena itu, dunia dan manusia diarahkan menuju realitas yang tetap dan suatu

⁸¹ *Ibid.*, h.187

keadaan yang lebih sempurna yang tidak mengenal kemusnahan dan kerusakan.

Jadi, tujuan penciptaan dan *Syari'at* Ilahi membawa kita ke kesimpulan bahwa hari pengadilan akan datang untuk setiap orang. Tuhan menjelaskan hal ini dalam kitab suci-Nya,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ ۚ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Ad-Dukhaan: 38-39)⁸²

Tuhan sebagai penguasa absolute dunia kejadian, semuanya adalah wilayah kekuasaa-Nya. Tuhan menciptakan banyak malaikat, jumlahnya sangat besar untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya yang ia tujukan kepada setiap aspek ciptaan. Setiap bagian dari penciptaan dan keteraturannya dihubungkan dengan malaikat-malaikat tertentu yang melindungi daerah-daerah kekuasaanya. Manusia adalah citaan-Nya dan merupakan hamba-hamba yang harus tunduk terhadap segala perintah dan larang-Nya, para Nabi adalah pembawa risalah-Nya, yang menyampaikan hukum dan peraturan yang diberikan untuk manusia agar dipatuhi. Tuhan

⁸² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 498

menjanjikan pahala dan ganjaran atas keimanan dan kepatuhan, serta hukuman dan balasan pedih untuk kekafiran dan dosa, dan Dia tidak akan menyalahi janji-Nya. Juga Dia adil, dan keadilan-Nya menuntut bahwa di dalam dunia yang lain, dua kelompok yang baik dan orang jahat, yang di dunia ini tidak mempunyai suatu cara hidup yang sesuai dengan sifat kebaikan dan kejahatan mereka.⁸³

Demikianlah Tuhan menurut keadilan-Nya dan janji-janji yang dibuat-Nya, akan membangkitkan semua manusia yang hidup di dunia ini setelah kematian tanpa terkecuali, dan akan memeriksa secara teliti kepercayaan dan amal perbuatan mereka.⁸⁴

⁸³ M. H. Thabathaba'i, *Islam, op. cit.*, h. 190

⁸⁴ *Ibid.*, h. 192